

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara essensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film merupakan suatu media audio visual. Media ini digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

Dalam perkembangannya, film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas, karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia.

Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film semakin disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Film sebagai produk kreativitas manusia dan ekspresi estetisnya tak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsinya. Film mencerminkan kode-kode budaya dari masyarakat tempat film itu diproduksi. Film mengangkat tema realitas sosial masyarakat guna memperlihatkan kepada khalayak adanya sisi lain kehidupan masyarakat.

Setiap film mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya kepada para penonton. Semakin baik film tersebut secara kualitas dan pengemasannya, maka semakin baik pula pesan itu tersampaikan kepada penontonnya. Begitupun setiap bentuk karya seni lainnya. Bahwa pesan dan proses komunikasi di dalam setiap hasil karya seni menjadi penting untuk diperhatikan pada saat sebuah karya seni mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku penikmatnya secara masal. Dan saat itu terjadi, maka pesan yang terdapat dalam setiap karya seni tersebut bisa mempengaruhi pola budaya sebuah masyarakat.

I Not Stupid Too 2 adalah film Singapura tahun 2006 yang merupakan sekuel dari *I Not Stupid*. Film ini merupakan film komedi satir yang menggambarkan kehidupan, perjuangan, dan petualangan tiga pemuda Singapura: Tom yang berusia 15 tahun, adiknya Jerry yang berumur 8 tahun, dan teman Tom, Chengcai,

yang berusia 15 tahun. Mereka memiliki hubungan yang buruk dengan orang tuanya. Film ini menunjukkan masalah komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak. Film ini merupakan film yang mengisahkan tentang kehidupan anak-anak muda di negara Singapura. Tom dan Jery merupakan kakak beradik yang dianggap bodoh dan nakal oleh orang tuanya. Untuk Jery (adik) itu hal biasa mengingat ia masih duduk di sekolah dasar. Tapi untuk Tom (kakak), juara satu di kelas, pandai membuat blog dan bahasa mandarin bukan merupakan hal yang spesial bagi ayah dan ibunya.

Tak hanya itu, kehidupan kedua saudara ini sangat rumit. Sangat sulit untuk dapat berbicara dengan kedua orang tuanya, apalagi meminta mereka untuk mendengarkan kisah mereka. Walaupun mereka kaya, tapi kasih sayang tak bisa dibeli dengan uang. Di sekolah juga tak berbeda, mereka dituntut untuk patuh pada peraturan dan haruslah pandai. Keadaan tersebut akhirnya membuat perasaan menjadi marah, jengkel, sedih, semuanya bercampur. Namun kepada siapa mereka dapat mengadu?

Kisah lain dari temannya Tom, yaitu seorang anak bandel yang pandai berkelahi, merupakan anak dari mantan narapidana cacat dan pengangguran. Ia orang miskin. Miskin harta dan miskin kasih sayang. Yang ia dapat hanya pukulan dari ayahnya dan itu membuat hidupnya penuh dengan kekerasan. Kedua anak tersebut bergabung dengan sekelompok preman, dan tak lama kemudian barulah orang tua kedua anak tersebut sadar arti seorang anak yang perlu dididik dan diberi kasih sayang. Bukan uang dan pukulan.

Kritikus film, Richard Lim Jr mengatakan pada MovieXclusive.com, meski dua keluarga ini berasal dari latar belakang finansial dan status sosial berbeda, mereka menghadapi masalah yang sama, yakni: kurangnya komunikasi dan saling pengertian dalam keluarga.

Berikut adalah nama-nama pemeran dalam film ini :

1. Shawn Lee sebagai Tom Yeo
2. Ashley Leong sebagai Jerry Yeo
3. Joshua Ang sebagai Lim Chengcai
4. Jack Neo sebagai Mr Yeo
5. Xiang Yun sebagai Mrs Yeo
6. Huang Yiliang sebagai Mr Lim

I Not Stupid Too 2 adalah sebuah film yang sarat akan pesan moral. Banyak hal yang bisa ditemukan dalam film tersebut. Antara lain, nilai-nilai moral seperti nilai pendidikan, nilai asusila dan nilai hukum berdasarkan adegan-adegan yang memiliki unsur kekerasan, kemudian hubungan sosial-budaya. Film ini tak hanya dikategorikan sebagai film bertemakan keluarga, tetapi juga tentang hal-hal yang kerap terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat pada umumnya.

Dewasa ini, dapat kita lihat perpecahan keluarga di mana-mana, kekerasan rumah tangga tak terelakkan, pun dengan mental anak yang akan tumbuh karena sedikit kepedulian dan apresiasi dari keluarganya, terutama dari ibu dan ayahnya. Jika dilihat latar belakang perpecahan suatu keluarga, maka sebabnya tidak jauh karena komunikasi yang tidak terjalin harmonis diantara individu di dalam keluarga tersebut. Padahal sebenarnya, keluarga adalah sekolah terbaik bagi pribadi masing-

masing manusia. Jika di dalam rumah tidak mendapat pendidikan dengan baik, bagaimana bisa berkembang dengan baik di luar rumah?

Di dalam sebuah keluarga, tentunya etika dalam berbicara yang baik antara orang tua dan merupakan salah satu penentu kesuksesan komunikasi dalam keluarga tersebut. Karena etika membantu manusia untuk lebih otonom. Otonomi manusia tidak terletak dalam kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajibannya. Sehingga antara orang tua maupun anak sama-sama mengetahui peran dan fungsinya dalam keluarga. Dalam struktur keluarga yang vertikal, maka sangat perlu sekali ditekankan kepada pemilihan kata-kata atau kalimat yang pantas diucapkan baik dari orang tua kepada anak, maupun dari anak terhadap orang tua agar terjalin suatu harmoni di dalam keluarga.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang film "*I Not Stupid Too 2*", dalam rangka mengetahui dan memahami etika komunikasi dalam keluarga dalam film tersebut dengan menggunakan Analisis Hermeneutika. Adapun peneliti lebih memilih film *I Not Stupid Too 2* daripada film pertamanya yakni *I Not Stupid*, adalah karena Film *I Not Stupid Too 2* banyak menampilkan kompleksitas permasalahan dalam keluarga zaman ini. Seperti pendidikan seks pada anak, perkelahian antar geng, budaya *blog* yang dinilai efektif sebagai tempat anak berpendapat, kenakalan remaja, hingga peraturan pendidikan di Singapura dalam menertibkan pelajar. Sementara film *I Not Stupid*, hanya sebatas mengkritik sistem pendidikan dan budaya sosial di Singapura.

1.2. Rumusan Masalah

Mengetahui bentuk Etika Komunikasi dalam Keluarga pada film *I Not Stupid Too 2* yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana etika komunikasi orang tua terhadap anak?
2. Bagaimana etika komunikasi anak terhadap orang tua?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk Etika Komunikasi dalam Keluarga pada film *I Not Stupid Too 2* yang dirumuskan dalam beberapa hal berikut:

1. Mengetahui etika komunikasi orang tua terhadap anak misalnya ketika menegur anak yang melakukan kesalahan, menghargai bakat anak dan memberikan pujian serta mengungkapkan kasih sayang terhadap anak
2. Mengetahui etika komunikasi anak terhadap orang tua misalnya dalam menanggapi pertanyaan orang tua dan etika anak saat mengungkapkan kasih sayang terhadap orang tua.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi yang terkait dengan ilmu hermeneutika.

b. Secara Praktis:

1. Untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi pembuat film, agar dapat membuat film yang lebih kreatif, sarat makna dan sesuai dengan etika budaya masyarakat Indonesia
2. Dapat digunakan sebagai salah satu pendukung evaluasi kelebihan dan kekurangan film yang telah dibuat sebelumnya, sehingga untuk kedepannya dapat menghasilkan film yang lebih berkualitas
3. Menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian tentang film.